

**MODEL APPLICATION CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING (CTL) TO IMPROVE RESULTS IPA LEARNING  
CLASS V SD STATE 023 SEDINGINAN  
DISTRICT LAND WHITE**

Rusmidar, Otang Kurniaman, Damanhuri Daud  
Rusmidar29@yahoo.com,OtangKurniaman@gmail.com, Damanhuridaud@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau

***Abstract:** The problem in this research is the low learning outcomes IPA Elementary School fifth grade students Sedinginan 023, as seen from the average value of students is 59.75. Of the 20 students who achieve above KKM only 8 people (40%), while that has not reached KKM 12 people (60%), KKM predetermined value is 70. The problem of this study "whether the application of the model Contextual Teaching and Learning ( CTL) can improve learning outcomes IPA at Elementary School fifth grade students 023 Sedinginan? The researchers' goal to improve science learning outcomes through the implementation of the model Contextual Teaching and Learning (CTL) in SD Negeri 023 Sedinginan. The experiment was conducted in the second semester (2) The school year 2014/2015 in March and April 2015. The subjects were students of class V Elementary School 023 Sedinginan the number of students 20 people, consisting of 13 women 7 men. Design research is classroom action research (PTK). This research was conducted in two cycles, ie four meetings by discussing the lessons and twice held the final repetition of the cycle. With the implementation of the application of the model (CTL) it can improve student learning outcomes IPA, seen from the percentage of completeness student learning outcomes in basic score is the average of 59.75 thus be increased to 40% and with an average of 67, and to 75% in I cycle, while on the second cycle increased again by an average of 78.75 to be 90%, as seen from the percentage of teachers increased activity in the first cycle is 67.2% in the second cycle increased to 85.9%. The percentage of student activity also increased in the first cycle 68.8% while the second cycle increased to 89%. From the above explanation can be concluded that the application of the model Contextual Teaching and Learning (CTL) can improve learning outcomes fifth grade science students of SD Negeri 023 Sedinginan.*

***Keywords:** Model Contextual Teaching and learning (CTL), the results of Students learn science*

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
(CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI 023  
SEDINGINAN KECAMATAN TANAH PUTIH**

Rusmidar, Otang Kurniaman, Damanhuri Daud

[Rusmidar29@yahoo.com](mailto:Rusmidar29@yahoo.com), [OtangKurniaman@gmail.com](mailto:OtangKurniaman@gmail.com), [Damanhuridaud@yahoo.co.id](mailto:Damanhuridaud@yahoo.co.id)

Program Study Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
FKIP Universitas Riau

**Abstrak** :Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 023 Sedingian, hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 59,75. Dari 20 orang siswa yang mencapai diatas KKM hanya 8 orang (40%), sedangkan yang belum mencapai KKM 12 orang (60%), nilai KKM yang telah ditetapkan adalah 70. Rumusan masalah dalam penelitian ini “apakah penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 023 Sedinginan? Tujuan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Negeri 023 Sedinginan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap (2) Tahun pelajaran 2014/2015 pada bulan Maret dan April 2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 023 Sedinginan dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 13 orang perempuan 7 orang laki-laki. Desain penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yaitu empat kali pertemuan dengan membahas materi pembelajaran dan dua kali di adakan ulangan akhir siklus. Dengan diterapkannya penerapan model (CTL) maka dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa, terlihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada skor dasar yaitu dengan rata-rata 59,75 sehingga menjadi 40% dan meningkat menjadi dengan rata-rata 67 dan menjadi 75% pada siklus I, sedangkan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata 78,75 sehingga menjadi 90%, terlihat dari persentase aktivitas guru meningkat pada siklus I yaitu 67,2% pada siklus II meningkat menjadi 85,9%. Persentase akktivitas siswa juga meningkat pada siklus I 68,8% sedangkann siklus II meningkat menjadi 89%. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 023 Sedinginan,

**Kata kunci** : Model Contextual Teaching and learning (CTL), hasil belajar IPA Siswa

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu bagian ilmu pengetahuan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi yang ditingkat Pendidikan Dasar (SD).

Beberapa para ahli mendefinisikan bahwa IPA adalah suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu dengan yang lain, dan tumbuh sebagai hasil eksperimentasi dan observasi, serta berguna untuk diamati dan dieksperimentasikan lebih lanjut.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menyatakan bahwa mata pelajaran IPA di SD perlu diberikan dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan, dan pemahaman konsep-konsep IPA serta keterampilan proses untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam menyelidiki alam sekitar yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan IPA sebaiknya diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat agar siswa memperoleh pengalaman langsung dan pemahaman konsep secara baik serta mendalam tentang alam sekitar, sehingga membangkitkan minat siswa agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya.

Sasaran pembelajaran IPA di SD adalah: 1. Pembentukan keterampilan menerapkan IPA dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari ilmu lain, 2. Penataan nalar yang logis dan rasional, 3. Pembentukan sikap kritis, cermat dan jujur. Mengembangkan rasa ingin tahu sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, dan teknologi masyarakat serta mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan sehingga memperoleh bekal pengetahuan sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Sedangkan fungsi mata pelajaran IPA sebagai alat, pola pikir dan ilmu atau pengetahuan.

Berdasarkan hasil nilai ulangan harian siswa dimana rata-rata nilai ulangan siswa hanya mencapai 59,75 belum mencapai KKM, sedangkan yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70, dari 20 orang siswa hanya 8 orang (40%) yang mencapai KKM, sedangkan 12 orang (60%) tidak tuntas. Hasil ini cukup memprihatinkan dan memperkuat pernyataan bahwa pembelajaran IPA di kelas masih bermasalah.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam belajar juga ditentukan oleh faktor guru. Dalam pembelajaran di kelas guru tidak pernah menerapkan model-model pembelajaran, guru hanya menggunakan metode seperti ceramah dan tanya jawab jarang sekali menggunakan media dan alat peraga. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa yang menjadi kebutuhan belajarnya. Hal ini menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini perlu diadakan pembaharuan dan perbaikan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Salah satu model yang penulis anggap paling efektif adalah dengan menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga siswa dapat menghubungkan antara pengetahuan dengan penerapannya terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Agus Suprjono (2009:45) mengartikan model sebagai pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sedangkan Komaruddin (dalam Syaiful Sagala, 2006:175) mengartikan model sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan.

Dapat disimpulkan bahwa model merupakan suatu konstruksi dari suatu konsep yang digunakan sebagai pendekatan untuk memahami suatu realitas.

Sedangkan model pembelajaran adalah suatu strategi yang di gunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan memotivasi peserta didik dalam menerima bahan ajar atau materi pelajaran yang telah di sampaikan oleh guru (Isjoni, 2010:8). Joice (dalam Trianto, 2007:5) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

*US Departement of Education* (dalam Trianto, 2007:101) menyebutkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Sedangkan Johnson (dalam Mohammad Jauhar, 2011:182) merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai suatu prosedur pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinta, sosialnya, dan budayanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan berlokasi di SD Negeri 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir, dan waktu penelitian di laksanakan pada bulan Maret sampai April tahun ajaran 2014/2015.

**Tabel 1. Jadwal Penelitian Pembelajaran Model CTL**

No.	Siklus/Pertemuan	Hari/Tanggal	Jam Pelajaran	Materi Pempelajaran
1.	Siklus I/ Petemuan I	Selasa, 17 Maret 2015	1-2	Proses pembentukan tanah
2.	Siklus I/ Petemuan II	Selasa, 24 Maret 2015	1-2	Proses pembentukan tanah
3.	Ulangan Harian Siklus I	Kamis, 26 Maret 2015	4-5	Soal-soal pilihan ganda
4.	Siklus II/ Pertemuan I	Selasa, 07 April 2015	1-2	Proses Pembentukan tanah karena Pelapukan batuan
5.	Siklus II/ Petemuan II	Selasa, 14 April 2015	1-2	Jenis-jenis tanah
6.	Ulangan Harian Siklus II	Kamis, 22 April 2015	4-5	Soal-soal pilihan

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 023 Sedingin Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir Tahun Ajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 13 orang perempuan dan 7 orang laki-laki.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan teknik : Observasi yaitu penulisan mengamati secara langsung motivasi belajar dalam pelajaran. Tes hasil belajar, tes dilakukan dengan memberikan ulangan harian berupa pertanyaan yang diajukan kepada siswa secara tertulis berdasarkan materi pembelajaran yang telah dipelajari untuk mendapatkan hasil belajar siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran dengan model CTL. Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto sebagai bukti penelitian, lembaran observasi guru dan siswa. Hasil ulangan harian siswa setelah pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL)

Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### Aktifitas guru dan siswa

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar dapat di hitung dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru / siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang dapat dari aktivitas guru / siswa

Interval dan kategori aktifitas guru seperti yang terlihat dalam table berikut:

**Tabel 2. Interval dan Kategori Aktivitas Guru/Siswa**

% Interval	Kategori
91 – 100	Baik Sekali
71 – 90	Baik
61 – 70	Cukup
≤60	Kurang

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila mencapai KKM yang telah ditetapkan atau dengan skor 70. Analisis keberhasilan siswa ketuntasan individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

PK = Persentase Ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimal

Dikatakan telah tuntas dalam belajar suatu kelas mencapai 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai 70. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Klasikal

N = Jumlah siswa yang tuntas

ST= Jumlah siswa seluruhnya

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Zainal Akib (2011: 53)

Keterangan :

P = Presentase Peningkatan

Posrate = nilai yang sudah diberikan tindakan

Baserate = nilai sebelum tindakan

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap invitasi, diawal sebelum proses pembelajaran di mulai siswa merapikan tempat duduk selanjutnya ketua kelas menyiapkan kelasnya dan membaca doa secara bergiliran setiap harinya, guru mengabsen siswa dan menyampaikan appersepsi berupa pertanyaan “apakah anak-anak pernah memperhatikan batu-batuan yang ada di lingkungannya? Siswa menjawab pernah buk, hanya beberapa siswa menjawab pertanya yang di lempar oleh guru, batu apa yang ada di lingkungannya? Siswa menjawab batu kerikil, batu bata. Batu bata jika kena hujan terus menerus apa yang terjadi? Siswa menjawab batu akan kembali menjadi tanah. Guru menjawab bagus anak-anak judul pembelajaran kita proses pembentukan tanah, guru menulis judul pembelajaran di papan tulis, baiklah anak-anak ibu, dalam mempelajari proses pembentukan tanah ini anak-anak diharapkan dapat menjelaskan proses pembentukan tanah, menyebutkan sifat-sifat batuan, mendemonstrasikan batu-batuan yang ada di lingkungannya. Semuanya itu merupakan tujuan pembelajaran kita.

Tahan eksplorasi, guru menginfomasikan tentang proses pembentukan tanah selanjutnya guru memajang media, siswa mengamati media yang telah guru pajang, beberapa orang siswa kedepan untuk mengamati media, selanjutnya guru berikan beberapa pertanyaan tentang media tersebut, siswa menjawab pertanyaan yang berikan oleh guru.

Guru membagi siswa dalam 4 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang siswa secara herogen, dalam membagi kelompok siswa ribut sekali ada siswa yang duduknya membelakang guru ada yang mengganggu teman. Selanjutnya guru

membagikan alat-alat yang akan diamati oleh siswa yang berupa jenis batu-batuan dan selanjutnya membagikan LKS1 yang akan dikerjakan oleh siswa, dalam melakukan demonstrasi jenis batu-batuan yang sifat-sifat batu tersebut, sebagian kelompok kurang memahami masih ada yang ragu-ragu cara mengerjakannya. Hal ini siswa biasanya mengerjakan LKS pada buku kelompok mereka masing-masing. Dalam mengerjakan LKS ini siswa dituntut aktif dalam mengemukakan pendapatnya masing-masing tetapi masih ada beberapa orang siswa belum paham dalam mengerjakan LKS, dan beberapa siswa tidak mau kolompok dalam mengerjakan LKS, selanjutnya guru memberikan bimbingan dalam mengerjakan LKS secara kelompok-kelompok. Siswa sangat senang jika guru memberikan bimbingan dalam mengerjakan LKS tersebut, dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru masing-masing kelompok mengumpulkan hasil kelompoknya.

Tahap penjelasan dan solusi. Setelah mengerjakan LKS guru meminta masing-masing kelompok untuk perwakilannya untuk mempersentase hasil kerja kelompoknya kedepan kelas kemudian kelompok lain memberikan tanggapan serta memberikan pertanyaan, kelompok yang sedang mempersentase memberikan tanggapan dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan, guru mendengarkan penjelasan perwakilan dari tiap kelompok dan membimbing siswa serta menanggapi.

Tahap pengambialan tindakan, setelah selesai mempersentasekan hasil kerja kelompok, siswa bersama guru menyimpulkan pelajaran. Selanjutnya guru memberikan evaluasi, soal berbentuk essay sebanyak 5 soal. Selesai mengerjakan soal evaluasi, guru memeriksa dan memberikan penilaian, selanjutnya guru melakukan refleksi, guru memberikan PR kepada siswa dan memotivasi siswa agar lebih giat belajar dirumah. Akhir guru menutup pembelajarn dengan mengucapkan salam.

### **Analisis Aktivitas guru**

Aktivitas guru dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar aktivitas guru dan dapat dilihat pada (lampiran E<sub>1</sub>, E<sub>2</sub>,E<sub>3</sub>,E<sub>4</sub> ) selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus 1 dan siklus 2 dengan penerapan model CTL dikelas V SD Negeri 023 Sedinginan . Untuk lebih jelas dilihat analisis data observasi guru pada table dibawah ini :

**Tabel 3. Skor Aktivitas guru pada siklus I dan II**

Siklus	Pertemuan	Jumlah	Persentase	Kategori	Persentase Persiklus
I	Pertemuan 1	20	62,5%	Cukup	67,2%
I	Pertemuan 2	23	71,8%	Baik	
II	Pertemuan 1	26	81,2%	Baik	85,9%
II	Pertemuan 2	29	90,6%	Amat Baik	

### **Analisis Aktivitas siswa**

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dihitung berdasarkan lembar observasi aktivitas guru. Pertemuan Pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model CTL di kelas V SD Negeri 023 Sedinginan. Untuk lebih jelas pada tabel berikut :

**Tabel 4. Skor Aktivitas siswa pada siklus I dan II**

Siklus	Pertemuan	Jumlah	Persentase	Kategori	Persentase Persiklus
I	Pertemuan I	20	62,5%	Cukup	68,8%
I	Pertemuan 2	24	75%	Baik	
II	Pertemuan 1	27	84,3%	Baik	89%
II	Pertemuan 2	30	93,7%	Amat Baik	

### Peningkatan Hasil Belajar

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari skor awal, ulangan akhir siklus I, ulangan akhir siklus II dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				DA-UH I	DA-UH 2
1	Skor Dasar		59,75		
2	UH I	20	67,00	12.13%	31,79%
3	UH II		78,75		

Berdasarkan tabel 5 dilihat dari rata-rata hasil belajar IPA dengan penerapan model CTL dapat mengalami peningkatan dari skor dasar ke ulangan akhir siklus I meningkat 12.13% , dan ulangan akhir siklus II meningkat 31,79%.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Akhirnya hasil belajar siswa sangatlah rendah, hal ini dibuktikan jumlah siswa 20 orang siswa yang mencapai KKM hanya 8(40%) orang dan 12(60%) orang yang tidak mencapai KKM dengan rata-rata 59,75 bila di lihat dari KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Pembelajaran IPA merupakan suatu pembelajaran yang menanamkan pengetahuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran dalam belajar IPA hendak menggunakan suatu model, metode maupun pendekatan yang tepat. Salah satu yang peneliti menggunakan yaitu penerapan model CTL.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model CTL dalam pembelajaran IPA dapat disimpulkan penerapan model CTL dapat meningkatkan aktivitas guru dalam tindakan berlangsung. Sehingga nilai siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Sebelum diberikan tindak rata-rata nilai siswa adalah 59,75 meningkat pada siklus I menjadi 67 dan meningkat lagi menjadi 78.75. Tetapi masih banyak kekurangan yang membuat peneliti merasa kesulitan dalam membagi kelompok kondisinya tidak ribut dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Analisis hasil belajar siswa diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke siklus I rata-rata meningkat sebesar 12,13%, sedangkan rata-rata ke siklus I ke rata-rata siklus II sebesar 31,79%. Hal ini dilihat dari jumlah siswa yang hadir 20 orang jumlah laki-laki 7 orang dan perempuan 13 orang . Jadi hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian dengan menggunakan penerapan model (CTL) dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA di SD Negeri 023 Sedinginan Tahun Ajaran 2014/2015.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Contextual Teaching And Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 023 Sedinginan Kec.Tanah Putih . Hal ini dapat dilihat : 1) Peningkatan aktivitas guru pada siklus I persentase rata-ratanya adalah 67,2% sedangkan siklus II meningkat sebanyak 85,9%. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I persentase rata-ratanya adalah 68.8% meningkat menjadi 89%. 2) Hasil belajar siswa pada skor dasar adalah 59,75 meningkat menjadi pada siklus I adalah 67,00 dengan persentase 12,13% sedangkan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 78,7 dengan persentase 31,79%.

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah penerapan model contextual teaching and learning (CTL) dapat memperbaiki proses pembelajaran, dengan terbuktinya peningkatan kualitas pembelajaran aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 023 Sedinginan meningkat .

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mujdiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dzaki. 2012. *Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran CTL*. on line. <http://www.sekolahdasar.net/2012/05/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran-ctl.html#.UqSTF9IW0jg> diakses pada tanggal 11 Nopember 2013
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi Paikem, Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik, Sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL*. Jakarta. Pustaka Prestasi
- Lestari, Sri. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. on line. [http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/677/T1\\_262010648\\_BAB%20II.pdf?sequence=3](http://repository.library.uksw.edu/bitstream/handle/123456789/677/T1_262010648_BAB%20II.pdf?sequence=3) diakses pada tanggal 23 Juni 2013
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran Inovatif*. Bandung : PT Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Zainal Akib, 2006. *Penelitian tindakan kelas untuk guru*. Bandung: Yrama Widya